

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan permasalahan pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Berkaitan dengan hal di atas maka pendidikan akan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum. Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila

dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar.

Dan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan proses belajar mengajar yang ideal. Proses belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai anak didik yang menerima pelajaran. Dalam proses interaksi tersebut pengajar harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* (penguatan) kepada pihak pelajar, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Besarnya motivasi positif yang diterima oleh seseorang akan memberi dampak yang baik pada diri orang tersebut.

Oleh karena itulah motivasi sangat dibutuhkan oleh siapapun untuk mendorong orang tersebut melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya dan dengan adanya motivasi tersebut akan membantu peserta didik dalam belajar hingga akhirnya seorang peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Namun tidak jarang ditemui seorang guru memilih menggunakan metode berceramah dan pemberian tugas saat mengajar yang pada akhirnya menjadikan murid pasif karena hanya mendengarkan setiap materi pelajaran lalu kemudian diberikan tugas dengan mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Model pembelajaran seperti ceramah tersebut akan sangat membosankan bagi siswa karena mereka hanya mendengarkan penjelasan guru. Kendala siswa pada umumnya adalah kemampuan dasar dalam memahami suatu pembahasan yang terlalu monoton. Mereka akan merasa jenuh dengan keadaan kelas yang tidak hidup. Siswa akan sulit memahami pelajaran yang hanya dijelaskan oleh guru yang menggunakan metode ceramah. Mereka

membutuhkan referensi-referensi yang cukup untuk membantu mereka dalam memahami pelajaran. Namun itupun menjadi kendala bagi mereka, karena kurangnya referensi yang tersedia di sekolah.

Kurangnya daya tangkap siswa terhadap materi pelajaran yang dipaparkan oleh guru, akan mudah dimengerti jika diterangkan kembali oleh kawan sekelas. Hal tersebut disebabkan oleh rasa takut ataupun malu untuk bertanya pada guru. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga sangat membantu siswa dalam memotivasi diri mereka untuk lebih semangat belajar demi mencapai prestasi yang gemilang.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi pada SMA Tri Dharma Gorontalo, tentang proses pembelajaran hidrosfer ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa antara lain: pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas sebagian siswa hanya bermain tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, sehingga selama mengikuti pembelajaran siswa tidak fokus dan ramai sendiri. Hal ini banyak ditemukan pada siswa, ketika proses pembelajaran berlangsung mereka sering bermain tanpa memperhatikan penjelasan guru.

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton pada metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan menerima pelajaran yang diberikan gurunya. Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh guru pada saat proses pembelajaran seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi, dan komunikasi hanya bersifat satu arah yang didominasi oleh guru, sehingga

siswa hanya memfokuskan pada penglihatan dan pendengaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar terhadap materi hidrosfer juga diakibatkan karena siswa malas untuk belajar di rumah, sehingga nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan kriteria ketuntasan.

Permasalahan pembelajaran kedua yang cenderung belum efektif diantaranya:

1) kurangnya perhatian siswa pada penjelasan-penjelasan guru, 2) perhatian siswa pada materi yang diberikan hanya terjadi pada awal pembelajaran saja, 3) keterlibatan siswa sulit ditumbuhkan, 4) siswa cenderung lebih banyak berdiam diri, kurang mengajukan pertanyaan saat diskusi walaupun telah diberikan kesempatan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada sulitnya siswa menguasai materi. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang bersifat ceramah dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran geografi. Padahal materi tidak cukup hanya disajikan dalam bentuk ceramah melainkan divariasikan dengan penggunaan gambar, diskusi atau model-model lainnya yang baik dan sesuai dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu adanya inovasi dalam model pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang baru tersebut, diharapkan setiap peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan proses inovasi pembelajaran, misalnya melakukan reformasi terhadap rutinitas pendekatan

pembelajaran yang selama ini pembelajarannya hanya berfokus pada guru saja yang aktif sedangkan siswanya cenderung pasif.

Adapun model pembelajaran yang dapat mengakomodasi terwujudnya pembelajaran hidrosfer agar lebih menarik yaitu penerapan melalui integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick dan Numbered Head Together (NHT)*. Model ini merupakan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menguasai materi hidrosfer. Pembelajaran melalui integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick dan Numbered Head Together (NHT)* siswa yang akan mengemukakan masalah dan mencari sumber serta menawarkan solusi yang berkaitan dengan masalah pada materi yang diberikan.

Dalam hal ini penulis mencoba menerapkan model kooperatif tipe *Talking Stick dan Numbered Head Together (NHT)* dalam menyampaikan materi hidrosfer, dengan menerapkan perpaduan model pembelajaran ini diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, karena tujuan dari pembelajaran itu pada intinya adalah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu berbagai macam model dan strategi perlu digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran materi hidrosfer, selain itu pembelajaran akan lebih bervariasi. Dalam model ini, siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti terdorong untuk meneliti masalah tersebut dengan judul ***“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrosfer Melalui Integrasi Model Kooperatif Tipe Talking Stick Dan Numbered Head Together (NHT) Di Kelas X SMA Tridharma Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan guru dan mencatat.
2. Kurangnya kebebasan untuk mengungkapkan pendapat terhadap materi yang diajarkan.
3. Rendahnya hasil belajar geografi khususnya tentang materi hidrosfer.
4. Belum tepatnya penggunaan model pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick dan Numbered Head Together (NHT)* hasil belajar siswa pada materi hidrosfer di kelas X SMA Tridharma Gorontalo akan meningkat?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick dan Numbered Head Together (NHT)* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Talking Stick*
 - 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
 - 2) Guru membagikan materi kemudian memberikan kesempatan untuk mempelajari.

- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, yang memegang tongkat tersebut harus memberikan penjelasan tentang materi yang dipelajarinya.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi, yaitu berupa tes lisan dan refleksi.
- 7) Penutup.

2. *Numbered Head Together* (NHT)

- 1) Siswa di bagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi hidrosfer melalui integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick* dan *Numbered Head Together (NHT)* di kelas X SMA Tridharma Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Manfaat penelitian ini adalah :

1.6.1 Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan agar SMA Tridharma Gorontalo akan lebih meningkatkan pemberdayaan model pembelajaran aktif, khususnya integrasi model kooperatif tipe *Talking Stick* dengan *Numbered Head Together (NHT)* agar memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.6.2 Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelas yang dikelolanya, sebagai acuan bagi pendidik bahwa menentukan model pembelajaran yang diterapkan disaat pembelajaran akan sangat menunjang keberhasilan dalam mencapai kompetensi dasar suatu pelajaran.

1.6.3 Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar dan memotivasi kemampuan serta memudahkan siswa dalam belajar. Siswa juga dapat lebih mudah dan semangat dalam memahami materi pelajaran serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian peningkatan hasil belajar siswa melalui integrasi model kooperatif *Talking Stick* dan *Numbered Head Together (NHT)*.